

Sepak Bola, Antara Kenikmatan dan Keperihan

Syafiq Basri Assegaff

DOKTER, DOSEN ILMU KOMUNIKASI DI PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PARAMADINA, LULUSAN MA IN JOURNALISM UTS, AUSTRALIA

Munculnya Liga Primer Indonesia (LPI) dalam kompetisi sepak bola menjanjikan harapan baru. LPI, yang menjadi sebuah kompetitor anyar bagi PSSI, diharapkan membawa dampak positif baik bagi PSSI sendiri (karena harus memperbaiki dirinya) dan, terutama, bagi prestasi sepak bola kita di masa mendatang.

"Persaingan" baru antara PSSI dan LPI itu merupakan "kompetisi" menyangkut kompetisi sepak bola di tataran dunia nyata. Di dunia layar kaca (televisi), kompetisi sepak bola juga mendapat tempat yang sangat spesial. Belum ada olahraga lain yang mampu menyedot perhatian lebih televisi di dunia dibandingkan dengan laga sepak bola. Maka, bisa dipastikan, bakal ada lebih banyak kamera televisi menyorot berbagai pertandingan, baik dalam wadah LPI maupun PSSI.

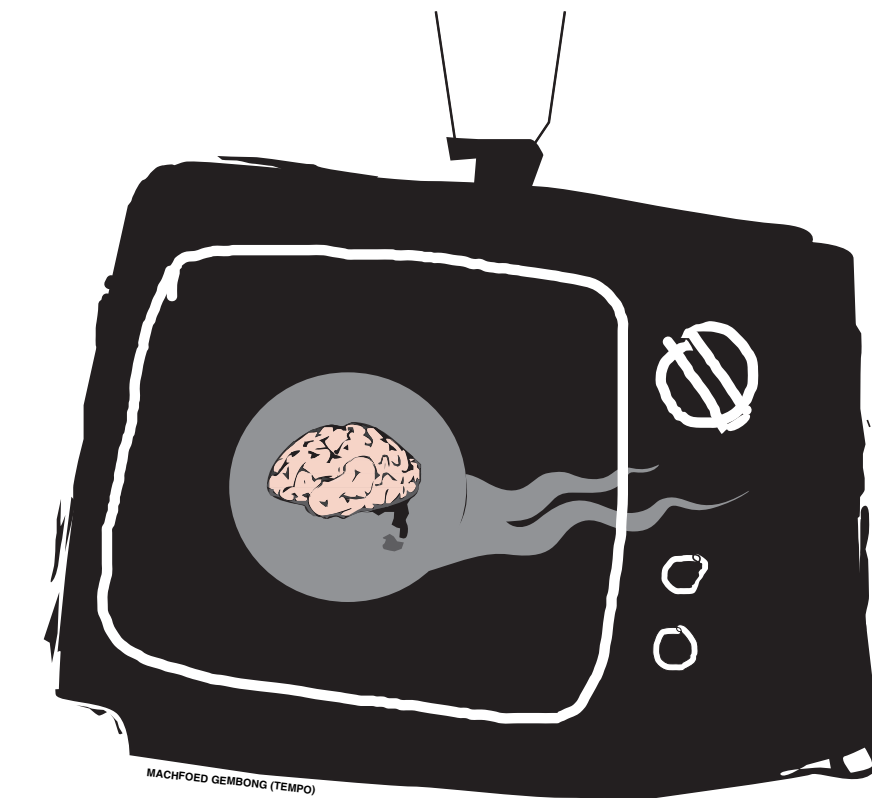
Sejarah membuktikan bahwa sejak laga final Piala Dunia antara Inggris dan Jerman pada 1966, pertandingan sepak bola di dunia berhasil menjadi hiburan menarik bagi miliaran orang di depan televisi. Siaran Piala Dunia, misalnya, berhasil menyihir lebih dari 2 miliar penonton TV di bumi.

Kita tidak tahu berapa juta penonton kompetisi LPI dan final Piala AFF pada 29 Desember tahun lalu. Tapi mungkin sekali *rating*-nya bisa mengalahkan berbagai sinetron favorit, yang kebanyakan tidak mendidik dan sama sekali tidak membunim.

Bukan hanya sepak bola sebenarnya. Sembilan dari 15 program paling banyak ditonton sepanjang sejarah di AS adalah peristiwa olahraga (*sporting event*), dan sejak 2000 *sporting event* berada di *ranking* pertama "top-10 show" yang paling banyak ditonton.

Meski TV menyediakan berbagai acara, seperti komedi, berita, dan *reality program*, toh, siaran langsung olahraga merupakan satu-satunya acara yang benar-benar hidup (*life*). *Sporting event* kini tidak lagi sekadar refleksi realitas dari permainan di stadion, tapi berhasil menggandeng TV untuk mentransformasi "bagaimana seharusnya kita memahami olahraga dan bereaksi terhadapnya". Sebaliknya, olahraga jadi kian penting bagi televisi karena hubungannya dengan fulus iklan, mengisi jam tayang (*airtime*), dan, lebih dari itu semua, karena ia sangat populer.

Tapi mengapa orang begitu tertarik menonton *sporting event* di televisi? Motivasi utamanya adalah kenikmatan (*enjoyment*), yakni kesenangan yang diperoleh ketika mengkonsumsi hiburan yang disajikan TV. *Enjoyment* itu muncul sebagai respons utama kepada TV, melalui aktivasi *neurotransmitter* di area *limbic* otak penonton yang berkaitan dengan kesenangan (*pleasure*) dan "sakit" atau "nyeri" (*pain*). Otak pemirsa menyimpulkan apakah ia akan merasakan *pleasure* atau *pain*, bergantung pada interaksi antara diri sang penonton, pesan yang diterima (dari tontonannya), dan variabel-variabel yang ada di sekitarnya (teman sesama su-



porter, lokasi tempat menonton, dan sebagainya).

Keterikatan sesama suporter atau *fan (fandom)* terbukti penting artinya, karena penonton bisa "bersorak bersama dalam kemenangan", tapi sekaligus meluapkan fungsi katarsis bersama sehingga semuanya "siap kalah" dalam pertandingan. Rupanya ikatan simpati antara penggemar dan atlet itu memang sangat penting artinya, khususnya setelah tim yang didukung menang ketimbang kalau tim itu kalah. Pasalnya, antara lain, penggemar merujuk timnya sebagai "kita". Kalau tim menang, berarti kita yang menang. Dan sebaliknya. Tim yang dirujuk sebagai "kita" itu menunjukkan sebuah *basking effect*, salah satu praktek yang menjelaskan teori "identitas sosial", sehingga kelompok yang sukses akan ikut membangun citra diri positif.

Yang menarik, ada yang menghubungkan *fandom* dengan "teori manajemen terror", karena pengidentifikasian dengan tim yang menang berhasil meningkatkan derajat harga diri yang berfungsi sebagai tameng melawan ketakutan terhadap kematian. Tapi banyak ahli psikologi komunikasi belum bisa mengerti mengapa kebanyakan *committed fan* jarang sekali mengganti kesetiaan mereka hanya gara-gara timnya kalah. Yang jelas, relasi yang didapat dari menonton TV bersama lebih tinggi ketimbang yang menontonnya sendirian.

Para *fan* penonton TV itu mengalami proses *enjoyment* karena adanya keberpihakan afektif, yang berpangkal dari "keterikatan emosional yang intensif" terhadap atlet dan timnya. Afiliasi pemirsa terhadap tim itu bervariasi. Makin cinta kepada "tim kita", makin tinggi kenikmatannya. Begitu pula, kenikmatan ikut me-

ningkat bila kita makin benci terhadap yang kalah. Artinya, makin tinggi cinta penonton kepada tim Garuda, maka ketika ia menang, makin tinggi pula *enjoyment* yang diperoleh. Sebaliknya, kenikmatan makin menurun ketika yang menang adalah tim yang paling dibenci, atau yang kalah merupakan tim yang paling tinggi derajat "disenangnya".

Sejalan dengan itu, kenikmatan maksimal dialami ketika tim paling disukai mengalahkan tim paling dibenci. Sebaliknya, kekecewaan paling menyedihkan (*negative enjoyment*) juga terjadi saat pesaing yang paling Anda benci mengalahkan tim yang paling Anda cintai. Kalau saja Indonesia kalah oleh Thailand di Piala AFF, umpamanya, kesedihan itu tidak akan sebesar kekalahan oleh Malaysia.

Memang menang atau kalah adalah soal biasa dalam pertandingan. Tapi, sesungguhnya, justru di situlah salah satu kunci kenikmatannya karena persaingan adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan konflik dan kompetisi, dua hal yang menjadikan pertandingan olahraga sebagai drama yang menegangkan. Nah, kenikmatan rupanya meningkat sejalan dengan seberapa dramatisnya pertandingan. Bila nanti pertandingan-pertandingan dalam LPI lebih dramatis kejadiannya (yang secara inti dialami sebagai ketegangan—*suspense*—oleh pemirsa) ketimbang laga-laga di PSSI, umpamanya, makin besarlah potensi kenikmatan yang kita rasakan.

Semua itu, ditambah dengan ketegangan pada level pertandingan (makin dekat ke final, *suspense* pun kian tinggi) dan tingkat kekerasan atau "bahaya" dalam berbagai laga itu, akan menentukan apakah menonton kompetisi LPI di TV bakal menjadi hiburan yang memberi *enjoyment* puncak bagi para penggemarnya. ●

SURAT PEMBACA



Keluhan terhadap Garda Oto

Anak saya mengasuransikan kendaraannya secara "all risk" di Garda Oto-PT Asuransi Astra Buana. Beberapa hari yang lalu, di dekat bangunan yang sedang direnovasi, tiba-tiba angin bertiup cukup kencang membawa bebatuan kecil serta mengenai kendaraan anak saya yang menyebabkan lecet-lecet pada badan kendaraan. Keesokan harinya, kecelakaan itu diklaim ke Garda Oto, tapi ditolak dengan alasan kejadian tersebut termasuk bencana alam.

Kita tahu bahwa Indonesia berada di daerah rawan bencana. Namun, kalau kejadian di atas dianggap sebagai bencana alam, yang termasuk bencana alam akan begitu luas dan merupakan cara ampuh menolak klaim. Sehingga, saat berkendara di jalan, kita akan selalu "worry", dan tidak "happy".

Aminuddin Day

Jalan Agung Jaya 4 Blok B20/27
Sunter Agung Podomoro
Jakarta Utara 14350

Mohon Perhatian Soal Lampu Jalan

Saya tinggal di daerah Jakarta Timur. Ketika saya hendak bepergian, saya melewati rute dari arah Pasar Kramatjati hingga Kampung Melayu. Beberapa hari yang lalu, saya akan berangkat sekolah sekitar pukul 06.00 WIB. Biasanya saya berangkat dari arah selatan menuju ke arah utara.

Lampu lalu lintas dari arah selatan menuju ke arah utara yang menyala adalah warna hijau. Pada saat yang bersamaan, lampu lalu lintas yang menyala dari arah timur menuju ke arah barat berwarna hijau juga. Karena lampu lalu lintas yang menyala berwarna hijau, kendaraan dari dua arah tersebut mulai berjalan. Tapi mereka tidak mengetahui bahwa lampu lalu lintas dari arah selatan dan timur yang menyala adalah warna hijau. Memang ada dua polisi yang berjaga dan mengatur lalu lintas di jalan tersebut dengan menggunakan pengeras suara untuk memberi arahan rute mana yang bergerak, tapi volume pengeras suara itu tidak sebanding dengan volume suara kendaraan di jalan tersebut, sehingga kemacetan pun tidak terhindarkan.

Saya mohon agar para petugas lalu lintas menangani secara cepat dan tepat kerusakan lampu lalu lintas ini.

Anastasia Kriswulandari
Jalan Cililitan Besar, Jakarta

SURAT DAN PENDAPAT



Kebayoran Center
BLOK A11-A15,
JALAN KEBAYORAN BARU,
MAYESTIK, JAKARTA 12240



(021) 725 5645/50



(021) 70292900



pendapat@tempo.co.id

UNTUK ARTIKEL PENDAPAT,
PANJANG TULISAN MAKSIMUM 6.000 KARAKTER,
DISERTAI FOTO DAN NOMOR TELEPON
YANG DAPAT DIHUBUNGI.